

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. *Signaling Theory*

Signaling Theory (teori sinyal), teori ini memberikan suatu sinyal dimana dari pihak pengirim atau pemilik informasi berusaha memberikan suatu informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Kemudian pihak penerima akan menyesuaikan pengambilan keputusan sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan secara tidak langsung pasti juga berdampak pada *stakeholders* seperti karyawan, investor, pemasok, pemerintah, konsumen, serta masyarakat sehingga kegiatan-kegiatan tersebut menjadi perhatian dan minat dari pada *stakeholders*, terutama para investor dan calon investor sebagai pemilik dan penanam modal. Maka dari itu dirasa perlu oleh perusahaan untuk memberi suatu informasi yang lengkap bagi para calon *stakeholder* tersebut (Yuyetta *et al.*, 2012). Bukti empiris menyebutkan: jika ada kenaikan deviden, seiring diikuti dengan kenaikan harga saham demikian sebaliknya. Menurut Modigliani dan Miler dalam Sjahrial (2010) kenaikan deviden biasanya merupakan suatu “signal (tanda)” kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa mendatang. Sebaliknya suatu penurunan deviden atau kenaikan deviden yang dibawah normal (biasanya) diyakini investor sebagai pertanda (signal) bahwa perusahaan menghadapi masa sulit diwaktu mendatang.

Signaling theory menekankan bahwa perusahaan pelapor dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya. Jika perusahaan gagal dalam menyajikan informasi yang lebih, maka para *stakeholders* hanya akan menilai perusahaan sebagai perusahaan rata-rata sama dengan perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan tambahan (Yuyetta *et al.*, 2012). Hal tersebut meningkatkan motivasi bagi perusahaan-perusahaan untuk menunjukkan sesuatu melalui laporan keuangan, bahwa mereka lebih baik dari pada perusahaan lain yang tidak melakukan pengungkapan. Dengan demikian *signaling theory*

menjelaskan bahwa perusahaan akan cenderung memberikan informasi yang lebih lengkap untuk membangun reputasi yang akan terlihat lebih baik dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan, yang pada akhirnya akan menarik para investor (Yuyetta *et la.*, 2012).

2.2 Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali & Cariri, 2007). Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (sebagai contoh melalui polusi, sponsorship, inisiatif pengamanan, dan lain-lain), bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi Deegan dalam Ulum (2016). Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka.

Dalam konteks ini, *stakeholder* berpendapat bahwa kekuatan *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi (Ulum, 2016). Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang

baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*.

Teori ini dapat diuji dengan berbagai cara dengan menggunakan *content analysis* atas laporan keuangan perusahaan (Ulum, 2016). Menurut Guthrie *et al.*, dalam Ulum (2016), laporan keuangan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan *stakeholder* yang dianggap memiliki ketertarikan dalam pengendalian aspek-aspek strategis tertentu dari organisasi. *Content analysis* atas pengungkapan IC dapat digunakan untuk menentukan apakah benar-benar terjadi komunikasi tersebut. Apakah perusahaan merespon ekspektasi *stakeholder*, baik ekspektasi yang sesungguhnya maupun yang diakui oleh *stakeholder* dengan menawarkan akun IC yang tidak wajib diungkapkan? Pertanyaan ini telah memperoleh perhatian, namun kajian lebih dalam diperlukan untuk menghasilkan opini yang konklusif (Ulum, 2016).

Dalam konteks untuk menjelaskan tentang konsep IC, teori *stakeholder* harus dipandang dari kedua bidangnya, baik bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan *stakeholder* (Ulum, 2016). Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, maka itu artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* (Ulum, 2016).

Bidang manajerial dari teori *stakeholder* berpendapat bahwa *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat

pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi (Ulum, 2016). Ketika para *stakeholder* berupaya untuk mengendalikan sumber daya organisasi, maka orientasinya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesejahteraan tersebut diwujudkan dengan semakin tingginya *return* yang dihasilkan oleh organisasi.

Dalam konteks ini, para *stakeholder* berkepentingan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan yang merupakan para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen.

2.3 Legitimacy Theory

Teori legitimasi berhubungan erat dengan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku dimasyarakat Deegan dalam Ulum (2016). Menurut Deegan dalam Ulum (2016) dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas. Teori legitimasi bergantung pada premis bahwa terdapat “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi. Kontrak sosial adalah suatu cara untuk menjelaskan sejumlah besar harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya organisasi melaksanakan operasinya. Harapan sosial ini tidak tetap, namun berubah seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini menuntut perusahaan untuk *responsive* terhadap lingkungan dimana mereka beroperasi Deegan dalam Ulum (2016).

Berdasarkan teori legitimasi, organisasi harus secara berkelanjutan menunjukkan telah beroperasi dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial Guthrie dan Parker dalam Ulum (2016). Hal ini seringkali dapat dicapai melalui

pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan perusahaan. Organisasi dapat menggunakan *disclosure* untuk mendemonstrasikan perhatian manajemen akan nilai sosial, atau untuk mengarahkan kembali perhatian komunitas akan keberadaan pengaruh negatif aktivitas organisasi Lindblom dalam Ulum (2016). Sejumlah studi terdahulu melakukan penilaian atas pengungkapan sukarela laporan tahunan dan memandang pelaporan informasi lingkungan dan sosial sebagai metode yang digunakan organisasi untuk merespon tekanan publik Guthrie *et al.*, dalam Ulum (2016).

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan. Hal itu dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksikan strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Nor Hadi, 2011). Teori legitimasi sangat erat berhubungan dengan pelaporan *Intellectual Capital* dan juga erat hubungannya dengan penggunaan metode *content analysis* sebagai ukuran dari pelaporan tersebut. Perusahaan sepertinya lebih cenderung untuk melaporkan *Intellectual Capital* mereka jika mereka memiliki kebutuhan khusus untuk melakukannya. Hal ini mungkin terjadi ketika perusahaan menemukan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melegitimasi statusnya berdasarkan *tangible assets* yang umumnya dikenal sebagai simbol kesuksesan perusahaan. Menurut Guthrie *et al.*, dalam Ulum (2016) alat terbaik untuk pengukuran pengembangan pelaporan *Intellectual Capital* pada saat ini, adalah dengan menggunakan *content analysis*. Menurut pandangan teori *legitimacy*, perusahaan akan terdorong untuk menunjukkan kapasitas IC-nya dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari public atas kekayaan intelektual yang dimilikinya (Ulum, 2016).

Berdasarkan kajian tentang teori *stakeholder* dan teori *legitimacy*, dapat disimpulkan bahwa kedua teori tersebut memiliki penekanan yang berbeda tentang pihak-pihak yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi didalam laporan keuangan perusahaan. Teori *stakeholder* lebih

mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi didalam laporan keuangan. Sedangkan teori *legitimacy* menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan keuangan.

Legitimasi dapat diperoleh manakala terdapat keseuaian antara keberadaan perusahaan tidak mengganggu atau sesuai (*congruen*) dengan eksistensi sistem nilai yang ada dalam masyarakat dan lingkungan, maka pada saat itu legitimasi perusahaan dapat terancam. Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori *legitimacy* menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima di masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong atau membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Iqbal 2016). Laporan keuangan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu dan kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu. Namun, nilai riilnya ada pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan dengan untuk membantu meramalkan laba dan deviden dimasa depan. Dari sudut pandang investor , peramalan masa

depan adalah dari inti dari analisa laporan keuangan yang sebenarnya. Sementara itu, dari sudut pandang manajemen, analisa laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja dimasa depan (Brigham dan Houston, 2010). Kinerja adalah kualitas dari setiap perusahaan yang dicapai dengan hasil yang membanggakan. Perusahaan harus terus melakukan peningkatan terhadap kualitas dan kinerja perusahaan agar tercapai tujuan perusahaan (Iqbal, 2016). Kinerja perusahaan dikatakan bagus jika hasil kinerja seorang atau organisasi dalam perusahaan sudah sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang telah diberikan, tercapainya tujuan dari organisasi baik itu tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek dan laporan keuangan perusahaan dapat mencerminkan prestasi kerja (Iqbla 2016).

Kasmir (2016) Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. *Profitabilitas* merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang diterima yang digambarkan oleh *Return On Investment* (ROI). Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan untuk mencapai laba atau keuntungan secara maksimal. *Profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Harahap (2016) Beberapa jenis rasio *Profitabilitas* ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Margin Laba (*Profit Margin*)

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

2. *Return On Aset*

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktifa dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

3. *Return On Equity*

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

4. *Return On Total Aset*

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktifa

5. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio semakin baik.

6. *Earning Per Share*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham menghasilkan laba.

7. *Contribution Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini dapat mengkontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan-perusahaan dapat menikmati laba.

Penelitian ini mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Brigham dan Houston (2010) menyatakan bahwa rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset setelah pajak. Menurut Munawir dalam Widiatmoko (2015) menjelaskan bahwa ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan. *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio *profitabilitas* yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return*

on assets (ROA) merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset Chen *et al.* (dalam Pasaribu *et al.*,2014). *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi *Return on assets* (ROA) suatu perusahaan semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aset. *Return on assets* (ROA) juga memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan mengkonversikan dana yang telah diinvestasikan menjadi laba bersih kepada para investor (Faradina dan Gayatri, 2016). Pada penelitian ini menggunakan faktor yang mempengaruhi *return on assets* (ROA) suatu perusahaan manufaktur yaitu menggunakan *Intellectual Capital* yang menggunakan model Pulic (VAICTM) yang diproyeksikan dengan *value added human capital* (VAHU), *structural capital value added* (STVA), *value added capital employed* (VACA) serta *corporate social responsibility* (CSR).

2.5 Intellectual Capital

Sejak tahun 1990-an, perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible asset*) telah meningkat secara dramatis Harrison dan Sullivan dalam Ulum (2016). Klien dan Perusak dalam Ulum, (2016) memberikan definisi awal atas *intellectual capital*. Mereka menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah “material yang telah disusun, ditangkap, dan digunakan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi. Stewart dalam Ulum (2016), mendefinisikan *intellectual capital* sebagai “*packaged useful knowledge.*” Brooking dalam Ulum (2016) menawarkan definisi yang lebih komprehensif dengan menyatakan bahwa istilah *intellectual capital* diberikan untuk kombinasi *intangible asset* yang dapat membuat perusahaan untuk berfungsi.” Edvinsson dalam Ulum (2016) mengidentifikasi *intellectual capital* sebagai nilai yang tersembunyi (*hidden value*) dari bisnis. Sering kali *intellectual capital* didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Ulum, 2016). *intellectual capital* umumnya diidentifikasi sebagai

perbedaan antara nilai perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut.

-Munculnya “*new economy*”, yang secara prinsip didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, juga telah memicu tumbuhnya minat dalam *Intellectual Capital* Petty dan Guthrie 2000; Bontis 2001 dalam (Ulum, 2016). Salah satu area yang menarik perhatian baik akademisi maupun praktisi adalah yang terkait dengan kegunaan *Intellectual capital* sebagai salah satu *instrument* untuk menemukan nilai perusahaan Edvinsson dan Malone 1997; Sveiby 2001 dalam (Ulum 2016). Hal ini telah menjadi isu berkepanjangan, dimana beberapa penulis menyatakan bahwa manajemen dan sistem pelaporan yang telah mapan selama ini secara berkelanjutan kehilangan relevansinya karena tidak mampu menyajikan informasi yang esensial bagi eksekutif untuk mengelola proses yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based processes*) dan *intangible resources* (Ulum 2016). Beberapa peneliti/penulis memberikan definisi pengertian yang beragam tentang *intellectual capital*. Brooking dalam Ulum (2016) memberikan definisi awal atas *intellectual capital*. Mereka menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah material yang telah disusun, ditangkap dan digunakan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi. Stewart dalam Ulum (2016) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai “*packaged useful knowledge*”. Brooking dalam Ulum (2016) menawarkan definisi yang lebih konferhensif dengan menyatakan bahwa istilah *intellectual capital* diberikan untuk kombinasi *intangible assets* yang dapat membuat perusahaan untuk berfungsi. Nilai tambah suatu perusahaan dapat diciptakan melalui sumber daya baik fisik maupun keuangan Pulic dalam Ulum (2016). Sedangkan *intellectual capital* merupakan *intangible asset* yang tidak mudah untuk diukur. *Intellectual capital* umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari *finansial capitalnya*. Berdasarkan hal tersebut diperlukan solusi untuk mengukur dan melaporkan *intellectual capital* perusahaan dan bagaimana *intellectual capital* memberikan nilai tambah pada

perusahaan. Oleh karena itu muncul konsep *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) untuk kondisi tersebut.

2.5.1 Komponen dan Pengukuran *Intellectual Capital*

Definisi-definisi tentang *Intellectual capital* tersebut di atas kemudian telah mengarahkan beberapa peneliti untuk mengembangkan komponen spesifik atas *Intellectual capital*. Pulic dalam Ulum (2016) misalnya mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi *intellectual capital* dan *capital employed* menciptakan nilai yang berdasarkan pada hubungan tiga komponen utama yaitu : (1) *capital employed*, (2) *human capital*, dan (3) *structural capital* terhadap *return on assets* dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™).

Pengukuran Penelitian ini menggunakan Model Pulic, *Value added Intellectual Coefficient* (VAIC™) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic dalam Ulum, (2016), untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang terkait untuk secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *value added* (VA) dengan total sumberdaya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). *Value added* adalah selisih antara Output dan Input. Nilai Output (OUT) adalah *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan untuk dijual. Sedangkan input (IN) adalah meliputi seluruh beban yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam rangka menghasilkan *revenue*. Namun yang perlu diingat bahwa beban karyawan tidak termasuk dalam IN. Beban karyawan tidak termasuk dalam IN karena karyawan berperan penting dalam proses penciptaan nilai. Proses *value creation* oleh efisiensi dari *capital employed* (CE), *human capital* (HC), dan *structural capital* (SC). Berdasarkan uraian diatas

maka komponen-komponen pengukuran *intellectual capital* dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.5.1.1 Value Added Capital Employed (VACA)

Capital employed/relationa capital didefinisikan sebagai seluruh sumber daya yang menghubungkan perusahaan dengan pihak eksternal seperti pelanggan, pemasok atau patner R&D. *Customer capital* memegang peranan penting dalam pencitraan perusahaan di mata publik terutama *stakeholder* Ting dan Lean dalam Ningsih (2017). Pengetahuan yang komprehensif dalam bidang pemasaran (*marketing*) dan hubungan dengan pelanggan (*customer relation*). Hal ini mencakup pengembangan pengetahuan mengenai pelanggan, pemasok dan asosiasi industri atau yang berkaitan dengan pemerintah. *Customer Capital* ini dapat diukur sebagai sebuah fungsi lamanya usia perusahaan (*function of longevity*).

Modal intelektual lebih dari sekedar penjumlahan ketiga elemen ini. Hal ini berkaitan dengan bagaimana membiarkan pengetahuan dari sebuah perusahaan bekerja dan menciptakan nilai. Modal intelektual mampu menghasilkan peningkatan nilai organisasi dan dimaksudkan untuk membolehkan perusahaan mendapatkan keuntungan dari peluang yang ada yang lebih baik dari yang didapatkan para pesaing dan memberikan peningkatan penghasilan dimasa depan. *Relation Capital* merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar Cut Zurnali (dalam Fauzi 2016).

Value added capital employed (VACA) adalah indikator nilai tambah (VA) yang diciptakan oleh 1 unit modal fisik perusahaan (CE). Dimana VACA merupakan rasio dari VA terhadap CE, *Capital Employed* (CE) adalah dana yang tersedia (ekuitas). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara VA dengan CE perusahaan.

Pulic dalam Ulum (2016) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar dari pada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian pemanfaatan *intellectual capital* yang lebih baik merupakan bagian dari *intellectual capital* perusahaan. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. Semakin tinggi nilai *capital employed* suatu perusahaan maka semakin efisien pengelolaan modal intelektual berupa bangunan, tanah, peralatan, ataupun teknologi.

2.5.1.2 Value Added Human Capital (VAHU)

Human Capital adalah keahlian yang kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk dapat berhubungan baik dengan pelanggan. Termasuk dalam *human capital* yaitu pendidikan, pengalaman, keterampilan, kreatifitas dan atitude. *Human Capital (HC)* mepersentasikan individual *knowledge stock* suatu organisasi yang dapat dilihat dari karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance, aducation, experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis *human capital* dan *capital employed* (Ulum 2016).

Human Capital merupakan modal yang terkait dengan pengembangan sumber daya manusia perusahaan, seperti kompetensi, komitmen, motivasi, dan loyalitas karyawan. *Human capital* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia. *Intellectual capital* jenis ini menganggap manusia sebagai asset yang bernilai karena pengetahuan yang dimiliki (Nurhayati 2017).

Hubungan yang kedua ada VA dan HC. “*Value Added Human Capital*” (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA diciptakan oleh satu rupiah yang dihabiskan untuk karyawan. Hubungan antara VA dan *human capital* menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai *human capital* dalam sebuah perusahaan. Demikian pula, jika dibandingklan dengan lebih dari satu kelompok perusahaan, VAHU menjadi indikator kualitas sumber daya manusia dari perusahaan dan

kemampuan mereka untuk menghasilkan VA untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk *human capital*. *Value added human capital* (VAHU) merupakan indikator yang menunjukkan seberapa nilai tambah (*value added*) yang dapat diperoleh perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk karyawan atau tenaga kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa modal manusia (*human capital*) memiliki hubungan dengan nilai tambah (*value added*) dimana hubungan tersebut adalah *human capital* bisa menghasilkan VA Tan *et al.*, dalam Ulum (2016).

2.5.1.3 Structural Capital Value Added (STVA)

Pengetahuan tak terlihat yang merangkul organisasi (*tacit knowledge that embraces the organization*). Ini mengenal keberagaman yang sangat besar dari pemenuhan hubungan untuk mengelola perusahaan dalam sebuah cara yang terkordinasi (*a coordinated manner*). Tanpa ini, *intellectual capital* hanya merupakan *human capital* (Fauzi, 2016).

Structural capital merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan (Safitri, 2012). *Structural capital* adalah sarana dan prasarana yang mendukung karyawan untuk menciptakan kinerja yang optimum, meliputi kemampuan organisasi yang menjangkau pasar, *hardware*, *software*, *database*, struktur organisasi, *patent*, *trandmark*, dan segala kemampuan organisasi untuk mendukung produktivitas karyawan Bontis *et al.*, dalam Romadhon (2017).

Hubungan ketiga adalah *Structural Capital Value Added* (STVA), yang menunjukkan kontribusi modal structural (SC) dalam penciptaan nilai. Dalam model Pulic, *structural capital* adalah VA dikurangi HC. Apabila dalam kontribusi penciptaan nilai HC kurang, maka semakin besar kontribusi dari *structural capital*. Tan *et al.*, Pulic 2000 dalam Ulum (2016) berpendapat, hal ini telah diverifikasi oleh penelitian empiris yang menunjukkan sektor industry tradisional. Dalam indutri berat dan pertambangan misalnya, VA hanya sedikit

lebih besar dari HC, dengan komponen *structural capital* yang tidak signifikan. Di sisi lain, dalam industry farmasi dan sector perangkat lunak, situasi yang sama sekali berbeda diamati. HC menciptakan hanya 25-40 persen dari seluruh VA dan kontribusi besar disebabkan oleh *structural capital*. Oleh karena itu, hubungan antara ketiga VA dan *structural capital* yang digunakan dihitung dengan cara yang berbeda karena HC dan *structural capital* berada dalam proporsi terbalik sejauh menyangkut penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah *structural capital* yang diperlukan untuk menghasilkan rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana *structural capital* sukses dalam penciptaan nilai. Tidak seperti VACA dan VAHU, VA adalah pada penyebut untuk STVA.

2.5.2 Corporate Social Responsibility

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) menurut *World Business Council On Sustainable Development* (WBCSD) adalah suatu komitmen dari perusahaan untuk melaksanakan etika keprilakuan (*behavioural ethics*) dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Efendi, 2016). Undang-undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, pasal 66 dan 74 mengatur tentang kewajiban untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mendorong pelaksanaan CSR di Indonesia. Pada Undang-Undang Perseroan Terbatas pasal 66 ayat (2) bagian c disebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sedangkan pasal 74 menjelaskan kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam.

GRI adalah sebuah organisasi internasional independen yang membantu bisnis, pemerintah, dan organisasi lainnya untuk memahami dan mengkomunikasikan isu-isu bisnis mengenai dampak bisnis seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan lain-lain (Rusdiono, 2017). Pada Mei 2013, GRI menerbitkan GRI G4 sebagai

pedoman terkini dalam mengungkapkan kinerja keberlanjutannya. Tujuan dari G4 adalah untuk membantu pelaporan menyusun laporan keberlanjutan yang bermakna dan membuat pelaporan keberlanjutan yang lebih baik dan terarah menjadi praktik standar. Dalam pengungkapan standar terdapat 2 jenis yaitu Pengungkapan Standar Umum dan Pengungkapan Standar Khusus (GRI G4 Pedoman Pelaporan Keberlanjutan, 2013). GRI-G4 juga menyediakan panduan mengenai bagaimana menyajikan pengungkapan keberlanjutan dalam format yang berbeda: baik itu laporan keberlanjutan yang mandiri, laporan terpadu, laporan tahunan, laporan yang membahas norma-norma internasional tertentu, atau pelaporan online. Jenis pendekatan pengukuran GRI-G4 melalui isi laporan tahunan dengan aspek-aspek penilaian tanggungjawab sosial yang dikeluarkan oleh GRI (Global Reporting Initiative) yang diperoleh dari website www.globalreporting.org. standar GRI-G4 dipilih karena lebih memfokuskan pada standar pengungkapan berbagai kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas, dan pemanfaatan sustainability reporting. Dalam standar GRI-G4 (2013) indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja. Hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk dengan total kinerja indikator mencapai 91 indikator. (www.globalreporting.org).

Adapun pengungkapan standar dalam *Sustainability Report* menurut Pedoman Pelaporan Keberlanjutan GRI-G4 terdiri dari:

1. Ekonomi, yaitu menggambarkan arus modal di antara pemangku kepentingan yang berbeda, dan dampak ekonomi utama dari organisasi di seluruh lapisan masyarakat.
2. Lingkungan, yaitu meliputi dampak yang terkait dengan input (seperti energi dan air) dan output (seperti emisi, efluen dan limbah). Termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa, serta kepatuhan dan biaya lingkungan.

3. Sosial, yaitu membahas dampak yang dimiliki organisasi terhadap sistem sosial dimana organisasi beroperasi. Kategori sosial sendiri dibagi menjadi 4 bagian sub-Kategori, yaitu:
 - a. Hak Asasi manusia, membahas sejauh mana proses telah diterapkan, insiden pelanggaran hak asasi manusia, dan perubahan kemampuan pemangku kepentingan untuk mendapatkan dan menggunakan hak asasi mereka.
 - b. Masyarakat, membahas yang dimiliki organisasi terhadap masyarakat dan masyarakat lokal.
 - c. Tanggung jawab atas produk, berhubungan dengan produk dan jasa yang secara langsung mempengaruhi pemangku kepentingan, dan secara khusus kepada para pelanggan.
 - d. Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyaman Bekerja, didasarkan pada standar universal yang diakui secara internasional.

Tabel 2.1
91 Indikator Berdasarkan GRI-G4

KATEGORI EKONOMI		
- Kinerja Ekonomi	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
	EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
	EC4	Bantuan Financial yang diterima dari pemerintah
- Keberadaan Pasar	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional dilokasi-lokasi operasional yang signifikan.
	EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
- Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
	EC8	Dampak ekonomi tidak yang signifikan, termasuk besarnya dampak
-Praktek Pengadaan	EC9	Perbandingan dari pembelian pemasok

		lokal dioperasional yang signifikan
KATEGORI LINGKUNGAN		
- Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
- Energi	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
	EN4	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN5	Intensitas Energi
	EN6	Pengurangan konsumsi energi
	EN7	Pengurangan Kebutuhan Energi pada Produk dan Jasa
- Air	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
	EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
	EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
- Keanekaragaman Hayati	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati yang tinggi diluar kawasan

		lindung
	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati yang ditinggi diluar kawasan lindung
	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
	EN14	Jumlah total spesies dalam IUCN red list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
- Emisi	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (Cakupan 1)
	EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2)
	EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
	EN21	NO _x , SO _x , dan emisi udara signifikan lainnya

- Efluen dan Limbah	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi Basel2 Lampiran I, II, III dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
	EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari pembuangan dan air limpasan organisasi
- Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan dan jasa
	EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
- Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan

- Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi, dan pengangkutan tenaga kerja
- Lain-lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
- Asesmen Pemasok Atas Lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
- Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
KATEGORI SOSIAL SUB-KATEGORI: PRAKTEK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN		
- Kepegawaian	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi

		yang signifikan
	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender
- Hubungan Industri	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
- Kesehatan dan Keselamatan Kerja	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
	LA7	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
- Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut

		kategori karyawan
	LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
	LA11	Persentase karyawan yang menerima rewiuw kinerja dan pengembangan karier secara regular, menurut gender dan kategori karyawan
- Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
- Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
- Asesmen Pemasok Terkait Praktik Ketenagakerjaan	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
	LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil

- Mekanisme pengaduan Masalah Ketenagakerjaan	LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
SUB-KATEGORI: HAK ASASI MANUSIA		
- Investasi	HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
	HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan Aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih
- Non-Diskriminasi	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil
- Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	HR4	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau berisiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut

- Pekerjaan Anak	HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
- Pekerja Paksa Atau Wajib Kerja	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib paksa
- Praktik Pengamanan	HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi
- Hak Adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
- Asesmen	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan review atau asesmen dampak hak asasi manusia
- Asesmen Pemasok Atas Hak Asasi Manusia	HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
	HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil

- Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal
SUB-KATEGORI: MASYARAKAT		
- Masyarakat Lokal	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
- Anti-Korupsi	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
- Kebijakan Publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
- Anti Persaingan	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait Anti Persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
- Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan

		jumlah total sanksi non-moneter atas ketidak patuhan terhadap undang-undang dan peraturan
- Asesmen Pemasok Atas Dampak Terhadap Masyarakat	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
- Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
SUB-KATEGORI: TANGGUNG JAWAB ATAS PRODUK		
- Kesehatan Keselamatan Pelanggan	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
	PR2	Total jumlah insiden ketidak patuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil
- Pelabelan Produk dan Jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang

		diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
	PR4	Jumlah total Insiden ketidak patuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
	PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
- Komunikasi Pemasaran	PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
	PR7	Jumlah total Insiden ketidak patuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil
- Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
- Kepatuhan	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidak patuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa

Sumber: www.globalreporting.org. (Data diolah)

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya mengenai pengaruh *Intellectual Capital* dan *coporate social responsibility*.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Fauzan Adha Putera, Zirman dan Hasan (2014)	Pengaruh <i>Value Added Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan <i>Food and Beverages</i> Yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012.	Variabel independen : VACA, VAHU, STVA dan VAIC TM Variabel depende: Kinerja Keuangan (ROA)	Penelitian menunjukkan bahwa (H ₁) VACA berpengaruh terhadap ROA, (H ₂) VAHU berpengaruh terhadap kinerja keangan (ROA), (H ₃) STVA berpengaruh terhadap ROA, dan (H ₄) VAIC TM berpengaruh terhadap ROA.
Andini Permata Untara dan Titik	Pengaruh Modal Intellectual Terhadap Kinerja	Variabel Independen: Modal Intelektual	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) <i>value added capital employed</i> (VACA) berpengaruh signifikan dan

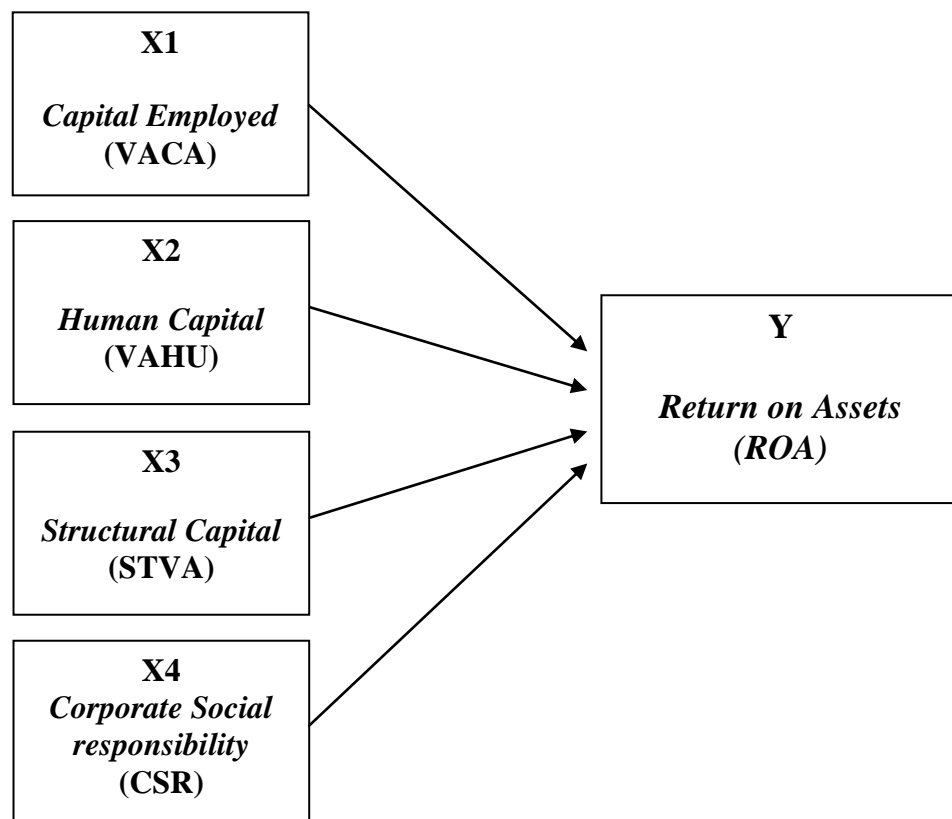
Mildawati (2014)	Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI	(VACA,STVA ,VAHU) Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan yang diproyeksikan dengan ROA	positif terhadap ROA. 2) <i>value added human capital</i> (VAHU) berpengaruh signifikan 3) <i>structural</i> <i>capital value added</i> (STVA) berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA.
I Gustin Ayu Nyoman Budiahsih (2015)	<i>Intellectual</i> <i>Capital</i> dan <i>Corporate</i> <i>Social</i> <i>Responsibility</i> Pengaruhnya Pada Profitabilitas Perbankan	Variabel independen : <i>Intellectual</i> <i>Capital</i> dan <i>Corporate</i> <i>Social</i> <i>Responsibility</i> Variabel dependen : Profitabilitas (ROA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> bepengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) dan di sisi lain <i>Corporate Social</i> <i>Responsibility</i> tidak berpengaruh pada profitabilitas (ROA)
Reza Galih Widatmoko (2015)	Pengaruh <i>Intellectual</i> <i>Capital</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen : <i>Intellectaul</i> <i>Capital</i> (VAHU,	Hasil penelitian menunjukan bahwa 1) terdapat pengaruh posotif dan signifikan antara <i>value added capital employed</i> (VACA) terhadap

	Ynag Terdaftar DI BEI	VACA, dan STVA) Variabel dependen : Profitabilitas (ROA)	profitabilitas (ROA) 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara <i>value added human capital</i> (VAHU) terhadap profitabilitas (ROA) 3) terdapat pengaruh positif signifikan antara <i>structural capital value added</i> terhadap produktifitas profitabilitas (ROA). Secara simultan VAIC TM berpengaruh terhadap ROA.
Suciwati, Desak Putu A.P dan Cening Ardina (2016)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI 2010 – 2013.	Variabel independen: <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Variabel dependen : ROA dan ROE	Hasil penelitian menunjukkan adalah analisis regresi sederhana dengan 2 persamaan yang variabel dependennya berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>CSR disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE.
Muhammad	Pengaruh <i>Intellectual</i>	Variabel independen :	Penelitian menunjukkan bahwa 1) <i>Intellectual Capital</i>

Iqbal (2016)	<i>Capital</i> , dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2012- 2014)	<i>Intellectual Capital</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel dependen : Kinerja Perusahaan (ROE).	berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan (ROE), 2) <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE)
--------------	--	--	---

2.7 Kerangka Pikir

kerangka penelitian ini akan menguji pengaruh *Intellectual capital* yang diproyeksikan dengan VACA,VAHU,STVA dan *Corporate social responsibility* terhadap *Return on asset* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek indonesia tahun 2014-2016. *Intellectual capital* diukur dengan metode yang dikembangkan oleh Pulic yaitu *value added intellectual coeffienct* (VAICTM).



Gambar 2.1 Kerangka teoritis hubungan antar variabel

2.8 Bangunan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *Value Added Capital Employed (VACA)* terhadap *Return On Assets (ROA)*

VACA adalah indikator nilai tambah (VA) yang diciptakan oleh 1 unit modal fisik perusahaan (CE). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara VA dengan CE perusahaan. Pulic (dalam Ulum 2009) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian pemanfaatan *Intellectual Capital* yang lebih baik merupakan bagian dari *Intellectual Capital* perusahaan. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. Semakin tinggi nilai *capital employed* suatu perusahaan maka semakin efisien pengelolaan modal intelektual berupa bangunan, tanah, peralatan, ataupun teknologi.

Pulic dalam Ulum (2016) mengemukakan bahwa *Intellectual Capital* tidak dapat menciptakan nilainya sendiri dan harus dikombinasikan dengan modal (fisik dan keuangan) karyawan. *Capital employed* diperoleh jika modal yang digunakan lebih sedikit maka dapat menghasilkan penjualan yang meningkat atau modal yang digunakan lebih besar diiringi pula dengan penjualan yang semakin meningkat lagi. Modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, sehingga pendapatan perusahaan pun akan meningkat pula. Hal ini dapat meningkatkan laba dari aset yang diukur dengan ROA dan berarti perusahaan telah mempunyai kinerja keuangan yang baik. Semakin tinggi VACA semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi nilai VACA perusahaan juga akan diikuti dengan pengelolaan *Intellectual Capital* perusahaan semakin efisien.

Untara dan titik (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa *value added capital employed* (VACA) berpengaruh signifikan dan tanda koefisien positif menunjukkan hubungan searah antara VACA dan ROA. Widiatmoko (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa *value added capital employed* (VACA)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Value Added Capital employed (VACA) berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA).

2.8.2 Pengaruh *Value Added Human Capital (VAHU)* terhadap *Return On Assets (ROA)*

“*Value Added Human Capital*” (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA diciptakan oleh satu rupiah yang dihabiskan untuk karyawan. Hubungan antara VA dan *human capital* menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai *human capital* dalam sebuah perusahaan. Pulic dalam Ulum (2016) berpendapat bahwa sejak pasar menentukan gaji sebagai akibat dari kinerja, secara logis dan dapat disimpulkan bahwa keberhasilan *human capital* harus dinyatakan dengan kinerja yang sama dengan demikian, hubungan antara VA dan *human capital* menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai *human capital* dalam sebuah perusahaan. Demikian pula, jika dibandingkan dengan lebih dari satu kelompok perusahaan, VAHU menjadi indikator kualitas sumber daya manusia dari perusahaan dan kemampuan mereka untuk menghasilkan VA untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk *human capital*.

Setiap rupiah yang dihabiskan untuk karyawan akan memberikan *value added* seberapa banyak ditunjukkan oleh *value added human capital* (VAHU). Indikator kualitas sumber daya manusia di dalam perusahaan bisa dilihat berdasarkan VAHU tersebut. Perusahaan mengeluarkan dana untuk tenaga kerja sebagai timbal balik jasa yang didapat perusahaan dalam mencapai tujuannya. VAHU sebagai indikator hal tersebut memberikan gambaran bagaimana kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya manusianya untuk mencapai keuntungan apakah sudah efisien atau tidak. VAHU termasuk dalam aktiva tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki karyawannya. Seorang karyawan

yang mampu menggunakan keahliannya tersebut akan memberikan nilai tambah (*value added*) kepada perusahaan dan nilai tambah tersebut diharapkan berpengaruh positif terhadap meningkatnya pengelolaan aset perusahaan dan meningkatkan *return on aset* (ROA) perusahaan.

Teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa seluruh aktivitas perusahaan berpusat pada penciptaan nilai/*value creation*, kepemilikan serta pemanfaatan dari sumberdaya intelektual memungkinkan perusahaan mencapai keunggulan bersaing dan meningkatkan nilai tambah. Salah satu yang menjadi pertimbangan dalam modal intelktual adalah VAHU sebagai alat untuk mengukur sumberdaya manusia yang dapat meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan (Maesaroh, 2015).

Putera *et al.*, (2014) menunjukkan hasil bahwa *value added human capital* (VAHU) berpengaruh terhadap ROA. Widiatmoko (2015) menunjukkan hasil bahwa *value added human capital* (VAHU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : Value Added Human Capital (VAHU) berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA).

2.8.3 Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Retun on Assets* (ROA)

Structural capital value added (STVA), yang menunjukkan kontribusi modal structural (SC) dalam penciptaan nilai. Dalam model Pulic, *structural capital* adalah VA dikurangi HC. Apabila dalam kontribusi penciptaan nilai HC kurang, maka semakin besar kontribusi dari *structural capital*. Tan *et al.*, Pulic 2000 dalam Ulum (2016) berpendapat, hal ini telah diverifikasi oleh penelitian empiris yang menunjukkan sektor industri tradisional. Dalam indutri berat dan

pertambahan misalnya, VA hanya sedikit lebih besar dari HC, dengan komponen *structural capital* yang tidak signifikan.

Teori *stakeholder* juga mengungkapkan bahwa seluruh aktivitas perusahaan berpusat pada penciptaan nilai/*value creation*, kepemilikan serta pemanfaatan sumber daya intelektual memungkinkan perusahaan mencapai keunggulan bersaing dan meningkatkan nilai tambah. Salah satunya melalui pengolahan modal struktural yang dimiliki perusahaan secara optimal agar dapat meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan.

Keberhasilan *structural capital* dalam penciptaan nilai suatu perusahaan diindikasikan dari *structural capital value added* (STVA). Seberapa banyak rupiah yang dihasilkan dengan pemanfaatan ketersediaan *structural capital* perusahaan juga diukur dari STVA. Sumber daya manusia akan terbantu menjalankan setiap tugasnya secara optimal ketika infrastruktur pendukung, proses dan basis data organisasi disediakan perusahaan *structural capital* sangat dibutuhkan karena menjadi penghubung *human capital* untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *structural capital*, pengelolaan aset perusahaan semakin baik. Pengelolaan aset yang baik diharapkan dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA).

Untara (2014) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh *structural capital value added* (STVA) terhadap ROA. Putera (2014) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh *structural capital value added* (STVA) terhadap ROA. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3 : Structural Capital Value Added (STVA) berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA).

2.8.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Aktivitas *corporate social responsibility* perusahaan akan berdampak pada kinerja perusahaan. Hal ini karena diduga aktivitas *corporate social responsibility* merupakan suatu keuntungan yang memberikan kontribusi kepada manajemen risiko dan mempererat hubungan sehingga menghasilkan profitabilitas jangka panjang (Budiasih, 2015). Dalam teori *signaling* pengungkapan CSR dalam annual report diharapkan mampu dijadikan sinyal oleh perusahaan ketika menarik minat investor untuk menanamkan dana pada saham perusahaan. Selain itu perusahaan yang mengungkapkan CSR akan terlihat lebih peduli kepada masyarakat, sehingga timbulnya loyalitas terhadap produk perusahaan dari masyarakat yang berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Karena aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat meningkatkan reputasi, sehingga memperbaiki hubungan dengan pihak bank, investor, masyarakat, pemerintah dan dari perbaikan hubungan tersebut tercermin pada keuntungan ekonomi perusahaan.

Dalam teori *signaling* pengungkapan CSR dalam *annual report* diharapkan mampu dijadikan sinyal oleh perusahaan ketika menarik minat investor untuk menanamkan dana pada saham perusahaan. Investor akan bereaksi positif apabila melihat perusahaan mengimplementasikan CSR. Selain itu perusahaan yang mengungkapkan CSR akan terlihat lebih peduli kepada masyarakat, sehingga timbulnya loyalitas terhadap produk perusahaan dari masyarakat yang berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini yang memotivasi perusahaan mencoba memberikan sinyal positif ketika mengungkapkan CSR. Aktivitas CSR berdampak secara tidak langsung terhadap kinerja perusahaan. Hal ini karena diduga aktivitas CSR dapat menjadi elemen yang menguntungkan sebagai strategi perusahaan, memberikan kontribusi kepada manajemen risiko dan memelihara hubungan yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan.

Corporate social responsibility menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan karena CSR yang pada saat ini dianggap sebagai salah satu dasar inti etika bisnis. Teori legitimasi berasal dari kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat yang menyatakan bahwa perusahaan akan mencari jalan atau melakukan suatu tindakan untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas norma yang berlaku dimasyarakat sehingga dipandang baik oleh publik demi kelangsungan perusahaan dapat terjaga (Ulum, 2016). Reverte dalam Budiasih (2015) menyatakan bahwa, beberapa penelitian tentang pengungkapan *corporate social responsibility* telah memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi secara sukarela pada laporan tahunan, akan mampu menjadikan peungkapan tersebut sebagai strategi dalam mengorganisasikan legitimasi perusahaan. Hubungan antara pengungkapan *corporate social responsibility* dan Profitabilitas (ROA) telah dipostulasikan untuk merefleksikan pandangan bahwa kepekaan sosial memerlukan gaya manajerial untuk meraih keuntungan Hackston dan Markus dalam Budiasih (2015).

Suciawati *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *corporate social responsibility (CSR) disclosure* terhadap ROA. Prasetyo (2017) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh *corporate social responsibility (CSR)* terhadap ROA. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4 : *Corporate social responsibility berpengaruh terhadap return on assets (ROA).*